

KONTRIBUSI INDUSTRI SAWIT PADA SDGs : PENGHAPUSAN KELAPARAN, PERBAIKAN GIZI DAN PERTANIAN BERKELANJUTAN (SDGs-2)

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Salah satu tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan implementasi SDGs 2016 – 2030 adalah penghapusan kelaparan, perbaikan gizi dan pertanian berkelanjutan (SDGs – 2). Kelaparan dan kekurangan gizi yang masih banyak terjadi di berbagai negara di dunia yang disebabkan oleh kemiskinan sehingga masyarakat kesulitan mengakses bahan pangan sehat dan bergizi. Perkebunan kelapa sawit memberikan dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan yang tercipta baik secara langsung maupun tidak langsung (efek multiplier) sehingga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses atau membeli bahan pangan yang dibutuhkan sehari – hari. Hal ini menunjukkan bahwa industri sawit berkontribusi pada pencapaian tujuan SDGs berupa Penghapusan Kelaparan. Selain itu minyak sawit merupakan pilihan minyak nabati yang murah dan memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan tubuh. Minyak sawit mengandung vitamin A yang bermanfaat untuk kesehatan mata, dan mengandung vitamin E yang bermanfaat untuk antioksidan. Ini menjadi bukti industri sawit memberikan kontribusi pada perbaikan gizi masyarakat. Industri sawit juga memiliki sistem tata kelola pertanian berkelanjutan dan sertifikasi minyak nabati berkelanjutan berupa ISPO dan RSPO. Aspek keberlanjutan ini dapat ditingkatkan dengan penerapan Agriculture 4.0 sebagai metode produksi pertanian yang akan meminimumkan emisi dan polusi, mengurangi biaya produksi, serta mengefisienkan penggunaan sumberdaya.

Keywords : industri sawit, kandungan gizi, minyak sawit, pertanian berkelanjutan

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan *platform* pembangunan hasil kesepakatan negara – negara anggota PBB termasuk Indonesia pada tahun 2015. *Platform* ini mengharmonisasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan pada 17 tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara inklusif hingga tahun 2030 dengan adanya SDGs ini. Harmoni ketiga aspek ini sering disebut dengan 3-P yaitu *Profit* (aspek ekonomi), *People* (aspek sosial) dan *Planet* (aspek lingkungan). Namun implementasi SDGs di suatu negara membutuhkan sinergitas antara pemerintah dan pelaku usaha sehingga dalam *platform* SDGs membentuk 4-P yakni *Politics* (P ke 4) yakni kebijakan pemerintah setiap level maupun kebijakan internasional.

Salah satu tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan implementasi SDGs 2016 – 2030 adalah penghapusan kelaparan, perbaikan gizi dan pertanian berkelanjutan (SDGs – 2). Kelaparan dan kekurangan gizi yang masih banyak terjadi di berbagai negara di dunia menjadi masalah penting yang harus dihapuskan dengan SDGs ini. Penyebab terjadinya kelaparan dan kekurangan gizi adalah masalah kemiskinan sehingga masyarakat kesulitan mengakses bahan pangan sehat dan bergizi. Dan penghapusan kemiskinan adalah tujuan pertama *platform* SDGs (SDGs – 1). Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan – tujuan SDGs menekankan aspek inklusifitas yaitu pencapaian satu tujuan mempengaruhi pencapaian tujuan lainnya.

Indonesia sebagai bagian masyarakat dunia yang berkewajiban mengimplementasikan SDGs memiliki industri strategis yaitu industri sawit. Industri sawit Indonesia saat ini masih menjadi penghasil minyak sawit terbesar di dunia sehingga keberadaannya dapat menjadi bagian pencapaian tujuan – tujuan SDGs nasional maupun global. Hilirisasi produk utama kelapa sawit berupa CPO dan PKO telah menghasilkan berbagai macam produk yang dibutuhkan masyarakat Indonesia dan dunia baik berupa bahan pangan, bahan kimia, hingga sumber energi terbarukan.

Tulisan ini akan mendiskusikan berbagai bukti empiris kontribusi industri sawit Indonesia terhadap pencapaian tujuan SDGs yaitu penghapusan kelaparan, perbaikan gizi, dan pertanian berkelanjutan (SDGs – 2).

KONTRIBUSI INDUSTRI SAWIT TERHADAP PENGHAPUSAN KELAPARAN DAN PERBAIKAN GIZI

Perkebunan kelapa sawit Indonesia terletak di daerah pedesaan yang tersebar di 25 provinsi dan 200 kabupaten, sehingga berkontribusi pada pembangunan daerah tersebut dengan menciptakan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan petani, pengurangan kemiskinan, serta adanya efek-multiplier-nya terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya dipedesaan dan perkotaan (World Growth 2011, PASPI 2014). Berbagai kajian empiris telah menunjukkan bukti bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit di daerah – daerah pedesaan memberikan manfaat yang nyata pada perekonomian pedesaan. Hal ini sejalan dengan pencapaian tujuan SDGs berupa *Penghapusan Kemiskinan* (PASPI 2018).

Perkebunan kelapa sawit memberikan dampak pada perekonomian masyarakat pedesaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang diperoleh dari perkebunan kelapa sawit yaitu peningkatan pendapatan petani di pedesaan yang menjadi petani sawit rakyat baik dengan kemitraan maupun secara mandiri. Selain itu, perkebunan kelapa sawit memberikan dampak tidak langsung berupa peningkatan pendapatan dari sektor lain yang muncul sebagai efek multiplier perkebunan kelapa sawit tersebut seperti perusahaan input produksi, perusahaan keuangan, industri makanan, dan yang lainnya. Peningkatan pendapatan yang tercipta baik secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses atau membeli bahan pangan yang dibutuhkan sehari – hari. Hal ini menunjukkan bahwa industri sawit berkontribusi pada pencapaian tujuan SDGs berupa *Penghapusan Kelaparan*.

Industri sawit Indonesia kini telah berkembang pesat dan menghasilkan

berbagai produk turunan kelapa sawit baik berupa bahan pangan, bahan kimia, maupun sumber energi terbarukan. Salah satu produk pangan utama hasil kelapa sawit adalah minyak goreng sawit yang menjadi pilihan minyak nabati yang murah dan memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan tubuh. Minyak sawit dalam persaingan minyak nabati dunia merupakan minyak nabati yang murah karena tingkat produktivitasnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis minyak nabati lainnya. Hal ini menjadikan minyak sawit menjadi pilihan minyak nabati yang tepat bagi negara – negara berkembang atau berpendapatan rendah untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi industri sawit tidak hanya dirasakan oleh Indonesia sebagai negara produsen, namun juga bersifat global dan dirasakan negara – negara lain di dunia.

Selain menjadi pilihan yang murah, minyak sawit juga merupakan pilihan minyak nabati yang sehat. Meskipun sering mendapat kampanye negatif dari LSM anti-sawit yang menyatakan minyak sawit itu tidak sehat, namun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa minyak sawit memiliki banyak kandungan gizi yang dibutuhkan tubuh manusia. Minyak sawit mengandung vitamin A yang relatif tinggi dibandingkan dengan bahan pangan lainnya yang dianggap sebagai sumber vitamin A seperti jeruk, wortel, pisang dan lain-lain (Tabel 1). Minyak sawit juga memiliki banyak beta karoten, suatu antioksidan dan prekursor vitamin A (Krinsky, 1993). Vitamin A memiliki banyak manfaat bagi tubuh manusia untuk pencegahan dan

penanggulangan kebutaan, dan memperbaiki kekebalan tubuh. Penelitian yang dilakukan Departemen Kesehatan RI tahun 1963-1965 mengungkapkan bahwa penggunaan *red palm oil* (RPO) dapat meningkatkan status vitamin A dengan indikator kenaikan vitamin A dalam serum anak-anak (Oey *et al.* 1967). Penelitian Puslitbang Gizi Bogor juga menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit yang banyak mengandung vitamin A dapat menyembuhkan penderita *xerofthalmia* yang berupa *hemerolopi* (buta senja) (Muhilal *et al.*, 1991).

Selain vitamin A, minyak sawit juga banyak mengandung vitamin E yang bermanfaat sebagai antioksidan, anti penuaan dini, kesehatan kulit, kesuburan reproduksi, mencegah *aterosklerosis*, anti kanker dan meningkatkan imunitas (PASPI 2017). Dan vitamin E ini tidak dapat diproduksi oleh tubuh manusia sehingga harus disediakan melalui makanan yang salah satunya melalui minyak sawit. Kandungan vitamin E pada minyak sawit lebih tinggi dibandingkan jenis minyak nabati lain (Tabel 2).

Data tersebut menunjukkan bahwa kandungan vitamin E pada minyak sawit lebih tinggi dari pada kandungan minyak nabati utama dunia lainnya seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari. Vitamin E yang dimiliki minyak sawit mencapai 1.172 ppm, lebih tinggi dari kandungan vitamin E minyak kedelai (958 ppm), dan minyak biji bunga matahari (546 ppm). Komposisi kandungan vitamin E pada minyak sawit terdiri dari 20 persen *tocopherols* dan 80 persen *tocotrienols*, dan kedua kandungan ini berfungsi sebagai antioksidan (Man dan Haryati, 1997).

Tabel 1. Perbandingan Kandungan Vitamin A (Setara Retinol) Minyak Sawit Dibanding Bahan Lainnya

Bahan Pangan	μg Setara Retinol/100 g (edible)
Jeruk	21
Pisang	50
Tomat	130
Wortel	400
Minyak Sawit Merah (refined)	5.000
Minyak Sawit Kasar (CPO)	6.700

Sumber: Hariyadi (2010)

Tabel 2. Perbandingan Kandungan Vitamin E (*Tocopherols* dan *Tocotrienols*) Minyak Sawit Dibanding Minyak Nabati Lainnya

Jenis Minyak Nabati	Kandungan Vitamin E (ppm)
Kelapa Sawit	1.172
Kedelai	958
Jagung	782
Biji Kapas	776
Bunga Matahari	546
Kacang Tanah	367
Zaitun	51
Kelapa	36

Sumber: Gunstone (1986)

Terdapat mitos yang mengatakan bahwa minyak goreng sawit mengandung kolesterol sehingga sebagian masyarakat menghindari konsumsi makanan-makanan yang berminyak karena takut kolesterol. Mitos ini terbentuk karena kampanye negatif *American Soybean Association (ASA)* awal tahun 1980 yang menuduh minyak sawit mengandung kolesterol. Tuduhan ini dimaksudkan untuk menghambat masuknya minyak sawit ke pasar domestiknya karena dianggap mengancam pasar minyak kedelai di seluruh dunia. Namun tuduhan tersebut tidak pernah terbukti oleh riset-riset ahli gizi dan kesehatan di berbagai Negara karena kolesterol hanya dihasilkan oleh hewan dan manusia, sedangkan tanaman tidak memiliki kemampuan menghasilkan kolesterol (Calloway and Kurtz, 1956; USDA, 1979; Life Science Research Office, 1985; Cottrell, 1991; Muhctadi, 1998; Muhilal, 1998; Hariyadi, 2010; Giriwono dan Andarwulan 2016). Bukti - bukti empiris ini menunjukkan bahwa industri sawit memberikan kontribusi pada perbaikan gizi masyarakat melalui konsumsi minyak sawit yang baik untuk kesehatan.

INDUSTRI SAWIT SEBAGAI PERTANIAN BERKELANJUTAN

Industri sawit telah terbukti memberikan banyak manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi Indonesia dan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa industri sawit sebenarnya telah memenuhi kriteria keberlanjutan sesuai kriteria Bank Dunia (World Bank, 2012), dimana keberlanjutan

itu diartikan yakni *green, growth* dan inklusif. Minyak sawit menjadi minyak nabati global yang pertama di dunia memiliki sistem tata kelola dan sertifikasi minyak nabati berkelanjutan. Sedangkan jenis minyak nabati dunia lainnya seperti minyak kedelai, minyak rapeseed, minyak bunga matahari, minyak zaitun dan lain-lain bahkan belum memiliki sistem tata kelola minyak nabati berkelanjutan dan belum melakukan sertifikasi minyak nabati berkelanjutan.

Indonesia sebagai produsen utama minyak sawit telah memiliki berbagai kebijakan terkait pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Tata kelola perkebunan kelapa sawit berkelanjutan Indonesia mulai dari level kebijakan, industri dan level perkebunan diintegrasikan dan diimplementasikan dalam satu sistem yang bernama *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*. Sertifikasi ISPO bersifat mandatori atau wajib di Indonesia sehingga setiap perusahaan akan dituntut memenuhi persyaratan dan kriteria pada ISPO. Selain itu, terdapat sertifikasi perkebunan kelapa sawit berkelanjutan lainnya yang bersifat sukarela yaitu *Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO)*.

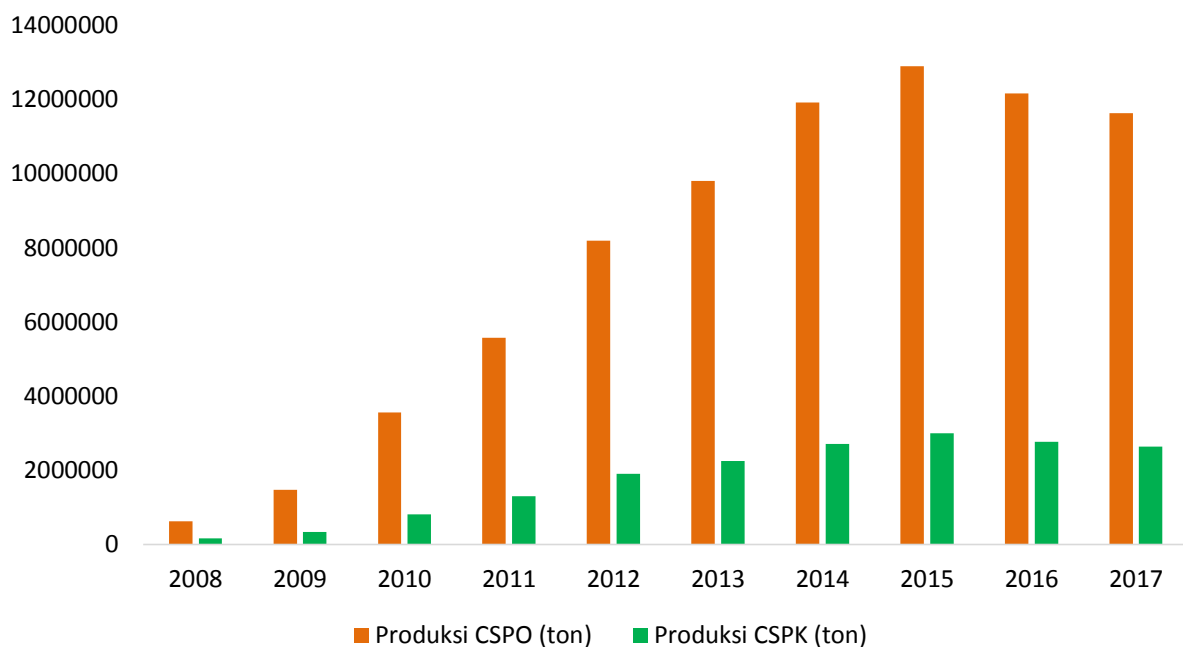
Area perkebunan kelapa sawit yang telah tersertifikasi RSPO menunjukkan peningkatan sejak tahun 2008 hingga tahun 2017. Setiap tahunnya, area kelapa sawit yang tersertifikasi meningkat hingga tahun 2015, lalu terjadi penurunan area yang disertifikasi pada tahun 2016. Pada tahun 2008, area kebun kelapa sawit yang tersertifikasi RSPO sebesar 106 ribu hektar, dan pada tahun 2017 mencapai 2,5 juta

hektar.. Peningkatan luas area produksi yang tersertifikasi tentu meningkatkan jumlah produksi CSPO dan CSPK (Gambar 1). Produksi CSPO pada tahun 2008 hanya sebesar 619 ribu ton dan CSPK sebesar 154 ribu ton, namun pada tahun 2017 produksi CSPO telah mencapai 11 juta ton dan CSPK 2,6 juta ton. Dengan jumlah produksi demikian, sebanyak 19 persen dari total produksi minyak sawit dunia telah berasal dari minyak sawit yang tersertifikasi berkelanjutan.

Aspek keberlanjutan pada industri sawit dapat ditingkatkan dengan penerapan *Agriculture 4.0* sebagai metode produksi pertanian yang memanfaatkan perkembangan teknologi seperti *artificial intelligent, man-machine interaction, internet of things, sensor, big data*, dan bioteknologi sehingga peran manusia semakin berkurang dalam proses produksi. Melalui pemanfaatan teknologi ini pengelolaan pertanian dapat dilakukan secara sistematis yang mengintegrasikan sistem agribisnis suatu komoditas dari hulu hingga hilir sehingga produktivitas dapat dimaksimalkan dan *supply response* cepat dan akurat. Metode

produksi baru ini akan meminimumkan emisi dan polusi, mengurangi biaya produksi, serta mengefisienkan penggunaan sumberdaya.

Agriculture 4.0 apabila diterapkan pada industri sawit Indonesia akan memberikan manfaat yang besar secara ekonomi dan ekologi. Secara ekonomi, produksi berbagai industri terkait sawit dari hulu hingga hilir akan semakin efektif dan efisien dalam menggunakan sumberdaya sehingga dapat dihasilkan produk yang lebih murah. Manfaat ekologis penerapan *Agriculture 4.0* pada industri sawit seperti berkurangnya pupuk yang hilang saat proses pemupukan kelapa sawit. Berdasarkan berbagai kajian diketahui bahwa sebanyak 70% hingga 90% pupuk yang diberikan pada sawit akan hilang akibat penguapan, diserap oleh gulma, tercuci oleh hujan dan akibat pemadatan struktur tanah. Melalui penerapan *Agriculture 4.0*, perusahaan mampu melakukan budidaya yang lebih ramah lingkungan sehingga dapat dilakukan proses pemupukan tepat waktu dan sesuai kadar yang dibutuhkan tanaman sawit pada setiap tingkat umurnya.



Gambar 1. Produksi CSPO dan Produksi CSPK tahun 2008-2017

Sumber : RSPO

KESIMPULAN

Perkebunan kelapa sawit memberikan dampak pada perekonomian masyarakat pedesaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan pendapatan yang tercipta baik secara langsung maupun tidak langsung (efek multiplier), meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses atau membeli bahan pangan yang dibutuhkan sehari – hari. Hal ini menunjukkan bahwa industri sawit berkontribusi pada pencapaian tujuan SDGs berupa *Penghapusan Kelaparan*. Selain itu minyak sawit merupakan pilihan minyak nabati yang murah dan memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan tubuh. Minyak sawit mengandung vitamin A yang bermanfaat untuk kesehatan mata, dan mengandung vitamin E yang bermanfaat untuk antioksidan. Ini menjadi bukti industri sawit memberikan kontribusi pada perbaikan gizi masyarakat melalui konsumsi minyak sawit yang baik untuk kesehatan.

Dalam konteks keberlanjutan, minyak sawit merupakan minyak nabati global yang pertama di dunia memiliki sistem tata kelola dan sertifikasi minyak nabati berkelanjutan berupa ISPO dan RSPO. Area perkebunan kelapa sawit yang telah tersertifikasi RSPO menunjukkan peningkatan sejak tahun 2008 hingga tahun 2017 telah mencapai 2,5 juta hektar dan menghasilkan produksi CSPO mencapai 11 juta ton dan CSPK 2,6 juta ton. Aspek keberlanjutan pada industri sawit dapat ditingkatkan dengan penerapan *Agriculture 4.0* sebagai metode produksi pertanian yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Metode produksi baru ini akan meminimumkan emisi dan polusi, mengurangi biaya produksi, serta mengefisienkan penggunaan sumberdaya.

DAFTAR PUSTAKA

Calloway DH, Kurtz GW. 1956. The absorbability of natural and modified fats. *Food Research*. 21: 621-629.

- Cottrell RC. 1991. Nutritional aspects of palm oil. *Am. J. Clin. Nutr.* 53: 989S - 1009S.
- Hariyadi P. 2010. *Mengenal Minyak Sawit dengan Berbagai Karakter Unggulnya*. GAPKI.
- Krinsky NI. 1993. Actions of carotenoids in biological systems. *Ann. Rev. Nutr.* 13:561-588.
- Life Sciences Research Office. 1985. *The Health Aspects of Trans-Fatty Acids*, Federation of American Societies for Experimental Biology, Rockville, MD.
- Man YBC, Haryati T. 1997. Pengaruh Penggunaan Vit. E Minyak Sawit pada Kestabilan Oksidatif Serundeng Sapi. University Malaysia, Serdang-Selangor, Malaysia.
- Muchtadi TR. 1998. Peranan Komponen Aktif Minyak Sawit untuk Kesehatan. Jurusan Teknologi Pengolahan Pangan dan Gizi, Fakultas Teknologi Pertanian IPB Bogor.
- Muhilal. 1991. Minyak Sawit, Suatu Produk Nabati untuk Penanggulangan Atherosclerosis & Penundaan Proses Penuaan. Prosiding Seminar Nilai Tambah Kelapa Sawit untuk Derajat Kesehatan. Jakarta.
- Muhilal. 1998. Prospek Nilai Gizi dan Manfaat Produk Pangan Asal Minyak Sawit. Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Oey KL, Liem TT, Rose CS, Prawirangera DD, Groggy P. 1967. Red palm oil in the prevention of vitamin A deficiency – A trial on preschool children in Indonesia. *Amer. J. Clin. Nutr.* 20 : 1267-1274.
- PASPI. 2017. *Mitos dan Fakta Industri Minyak Sawit Indonesia dalam Isu Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Global*. Bogor (ID).
- Tim Riset PASPI. 2018. Kontribusi Industri Sawit Terhadap SDGs : Penghapusan Kemiskinan (SDGs – 1). *Jurnal Monitor PASPI*. 4(36): 1289-1294.
- United States Department of Agriculture. 1979. *Composition of foods*. Agriculture Handbook No. 8-4. US Department of Agriculture, Science and Education Administration, Washington DC.
- World Bank. 2012. *Inclusive Green Growth: The Pathway to Sustainable Development*. World Bank. Washington DC.